

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari demi tercapainya suatu komunikasi. Setiap bangsa memiliki bahasa yang berbeda dengan keunikannya masing-masing. Keunikan suatu bahasa dapat dilihat dari ragam kelas kata, jenis tulisan, struktur kalimat, atau ragam bahasanya.

Salah satu keberagaman bahasa Jepang dapat dilihat pada bahasa yang digunakan sesuai jenis kelamin penuturnya, yaitu bahasa pria atau dikenal dengan istilah *danseigo*, dan bahasa wanita atau dikenal dengan istilah *joseigo*. Sudjianto dan Dahidi mengatakan bahwa bahasa pria dan bahasa wanita ini hanya ada dalam ragam lisan percakapan sehari-hari sedangkan dalam situasi formal, seperti rapat, seminar, simposium atau acara resmi lainnya bahasa ini jarang digunakan (2007:203).

Perbedaan penggunaan bahasa yang digunakan sesuai jenis kelamin ini membuat kedua gaya bahasa ini menjadi ciri khas tersendiri dalam bahasa Jepang. Kedua gaya bahasa ini juga memiliki keunikannya masing-masing. Menurut Sanada (dalam Jannah, 2016:2):

男女の間で使用する言葉に相違が見られることは、日本語の一つの特徴であると思われている。

Danjo no aida de shiyō suru kotoba ni soui ga mirareru koto wa, nihongo no hitotsu no tokuchō de aru to omowareteiru.

‘Perbedaan-perbedaan yang dapat dilihat dalam penggunaan bahasa yang digunakan antara pria dan wanita merupakan salah satu karakteristik dari bahasa Jepang’.

Penggunaan gaya bahasa *danseigo* dan *joseigo* dimaksudkan untuk menunjukkan kemaskulinan atau kefemininan si penutur. Kedua gaya bahasa ini memiliki perbedaan yang sangat jelas satu sama lain.

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2007:204) *danseigo* adalah bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dipakai oleh penutur pria. Kata-kata yang termasuk *danseigo* di dalam bahasa Jepang antara lain *ore*, *oyaji*, *ofukuro*, sementara itu partikel-partikel yang biasa dipakai pada bagian akhir kalimat (*shuujoshi*) seperti partikel *zo*, *ze*, dan sebagainya.

Peneliti membahas *danseigo* karena penggunaannya hanya dapat dilihat pada situasi percakapan sehari-hari dan dalam situasi informal. Bahkan wanita terkadang menggunakan *danseigo* kepada lawan bicaranya dalam percakapan untuk menunjukkan kemaskulinannya. Selain itu, pembelajar bahasa Jepang sering mengalami kesulitan dalam mempelajari gaya bahasa *danseigo* ini karena di Jepang sendiri gaya bahasa ini hanya digunakan oleh pria pada orang tertentu dan dalam kondisi informal.

Penggunaan *danseigo* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut :

Contoh (1)

達也 : やっぱり俺がバカダ守らないとな。

Tatsuya: *Yappari ore ga Bakada mamoranaito na.*

Tatsuya: 'Tampaknya **aku** harus mempertahankan Bakada.'

(Shiritsu Bakarea Koukou, Ep.01: 19.50)

Informasi Indeksal :

Sekelompok preman mengambil papan nama sekolah Bakada dan berusaha membakar papan nama tersebut. Tatsuya dan teman-temannya berusaha mendapatkan kembali papan nama sekolah mereka sehingga mereka harus terlibat perkelahian melawan kelompok preman tersebut. Tatsuya dan teman-temannya berhasil mengalahkan kelompok preman itu dan mendapatkan kembali papan nama sekolah mereka.

Pada contoh (1) di atas terdapat penggunaan *danseigo* berupa bentuk kata ganti orang pertama atau *jishou daimeishi* yaitu 俺 '*ore*' yang memiliki arti 'saya'. Penggunaan *ore* memiliki makna yang lebih kuat dibandingkan 私 '*watashi*' atau pun 僕 '*boku*' yang sama-sama memiliki arti 'saya'. Kata *ore* sering digunakan untuk menunjukkan kemaskulinan orang yang menggunakannya atau menunjukkan kedekatan hubungan orang tersebut dengan lawan bicaranya.

Penggunaan *danseigo* juga dapat dilihat dari interjeksi atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *kandoushi* yang digunakan penuturnya. Sudjianto mengatakan *kandoushi* berfungsi untuk mengungkapkan suatu perasaan, panggilan, jawaban, atau persalaman (2010:110). Berikut contoh *kandoushi* yang digunakan pada *danseigo* :

Contoh (2)

達也 : おい、これ。第二カトレア？ふざけんじゃないよ。何勝手に取り付けてよ。

Tatsuya: *Oi, kore. Dai ni Katorea? Fuzaken jyanai yo. Nani katte ni toritsukete yo.*

Tatsuya: 'Hei, ini. Cattleya Kedua ? Jangan macam-macam. Memasang dengan seenaknya.'

(Shiritsu Bakarea Koukou, Ep.01: 20.57)

Informasi Indeksal :

Tatsuya dan teman-temannya kembali ke sekolah mereka setelah terlibat perkelahian dengan sekelompok preman untuk merebut kembali papan nama sekolah Bakada. Sesampainya mereka di pintu gerbang sekolah, papan nama sekolah Bakada sudah digantikan dengan papan nama baru yang bertuliskan sekolah Katorea Kedua.

Kalimat pada contoh (2) di atas mengandung penggunaan *danseigo* berupa *kandoushi* おい '*Oi*' yang memiliki arti 'Hei'. Menurut Sudjianto kata *oi* digunakan untuk menyatakan panggilan kepada seseorang. Orang yang dipanggil

biasanya merupakan orang yang usia atau kedudukannya sederajat atau lebih rendah daripada pembicara (2010:114). Kata *oi* pada kalimat di atas dimaksudkan untuk menarik perhatian lawan bicaranya.

Selain *kandoushi oi*, terdapat beberapa *kandoushi* lainnya yang sering digunakan pada *danseigo*. Menurut Sudjianto *kandoushi* yang sering digunakan dalam *danseigo* antara lain *oi*, *yai*, *ou*, *iya*, dan *un* (2010:114-117). *Kandoushi* yang digunakan pada *danseigo* tersebut tidak dipelajari secara khusus oleh pembelajar bahasa Jepang, sehingga pemahaman mengenai *kandoushi* sebagai pemarkah *danseigo* tersebut masih kurang mendalam. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk membahas *kandoushi* yang digunakan dalam *danseigo*.

Peneliti menganalisis *kandoushi* pada *danseigo* yang terdapat dalam drama Jepang. Drama yang dijadikan sebagai sumber penelitian adalah drama *Shiritsu Bakarea Koukou* Episode 1 sampai 12 yang ditayangkan pada tahun 2012. Drama ini disutradarai oleh Takashi Bota, Kentaro Moriya, dan Masahiko Kiki yang bercerita mengenai penggabungan dua Sekolah Menengah Atas (SMA). Dua sekolah yang digabung ini merupakan sekolah yang dulunya sekolah khusus pria bernama Bakada dan sekolah khusus wanita bernama Katorea. Penggabungan kedua sekolah ini disebabkan oleh akan ditutupnya sekolah khusus pria Bakada karena dianggap tidak layak lagi menjadi sebuah sekolah. Bakada dianggap sebagai sekolah yang hanya berisikan siswa yang berperilaku seperti *yankee* atau preman yang suka berkelahi. Agar sekolah ini tidak ditutup maka dilakukan penggabungan dengan sebuah sekolah khusus wanita yang berisi para siswi yang terpelajar dan berperilaku sopan. Setelah digabungkannya kedua sekolah, sekolah tersebut berubah nama menjadi Sekolah Menengah Atas Katorea Kedua.

Penggabungan ini tidak disambut baik oleh siswa sekolah Bakada karena menurut mereka, siswi Katorea telah merusak ciri khas dari sekolah Bakada dengan cara mengubah fasilitas-fasilitas sekolah mereka yang lama. Siswi Katorea juga sulit menerima siswa Bakada yang pembawaannya cenderung tidak rapi dan kasar. Seiring dengan berjalannya waktu, kedua belah pihak ini mulai akrab dan dapat menerima kehadiran satu sama lainnya.

Peneliti memilih drama *Shiritsu Bakarea Koukou* sebagai sumber penelitian dikarenakan banyak terdapat penggunaan *danseigo*. Pada drama ini juga menunjukkan bagaimana penggunaan *danseigo* oleh tokoh pria kepada sesama pria maupun kepada wanita dengan usia dan latar belakang sosial yang berbeda-beda. Dilatar belakangi oleh hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti bermaksud meneliti tentang “*Analisis Kandoushi pada Danseigo dalam Drama Shiritsu Bakarea Koukou: Tinjauan Sosiolinguistik*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan *kandoushi* pada *danseigo* dalam drama *Shiritsu Bakarea Koukou* ?

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dapat menuntun penelitian agar analisis masalah yang dibahas menjadi lebih terarah. Penelitian yang dilakukan dibatasi pada penggunaan *kandoushi* yang menandakan *danseigo* dalam seluruh tuturan tokoh pria saja yang ditemukan dalam sumber data, dilihat dari kajian sosiolinguistik

dan unsur-unsur lain yang mendukung kajian sosiolinguistik. Sumber data yang digunakan berupa drama Jepang berjudul *Shiritsu Bakarea Koukou* dari episode satu sampai episode dua belas yang ditayangkan pada tahun 2012. Tiap episode memiliki durasi dua puluh lima menit. Pemarkah *kandoushi* yang menandakan *danseigo* digolongkan berdasarkan teori *kandoushi* yang dikemukakan oleh Terada, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori *kandoushi* sebagai pemarkah *danseigo* yang dikemukakan oleh Sudjianto dan Rustanti, serta penguraian percakapan menggunakan teori SPEAKING yang dikemukakan oleh Dell Hymes.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan *kandoushi* pada *danseigo* dalam drama *Shiritsu Bakarea Koukou*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah dilakukan penelitian ini adalah :

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam mempelajari linguistik bahasa Jepang, khususnya mengenai penggunaan *kandoushi* pada *danseigo*. Selain itu, penelitian ini dapat menambah jumlah penelitian bahasa mengenai penggunaan *kandoushi* pada *danseigo*.



2) Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan penggunaan *kandoushi* pada *danseigo* dalam drama televisi Jepang. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi pembelajar bahasa Jepang

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai penggunaan *kandoushi* pada *danseigo* dalam drama televisi Jepang.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sutedi (2009:58) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini secara aktual. Terdapat tiga tahap yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Berikut penjelasan masing-masing tahap tersebut.

1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data juga dapat disebut dengan tahap penjarangan data. Pengumpulan data ini dilakukan untuk menemukan hal-hal mengenai permasalahan atau fenomena kebahasaan. Pengumpulan data yang dilakukan haruslah menggunakan metode yang tepat dan sesuai. Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak. Menurut Mahsun (2005: 90) metode simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah

menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis.

Metode simak yang digunakan memiliki teknik dasar sadap, dilakukan dengan cara menyadap pembicaraan atau penggunaan bahasa pada sumber data. Kemudian dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Sudaryanto menyatakan pada teknik simak bebas libat cakap (SBLC) ini, peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara (2015:204). Peneliti hanya berperan sebagai pendengar dan penyimak dialog yang dilakukan oleh orang-orang yang berpartisipasi dalam percakapan. Pada penelitian ini, peneliti menyimak percakapan secara lisan yang mengandung penggunaan *kandoushi* pada *danseigo* drama *Shiritsu Bakarea Koukou* tanpa ikut terlibat dalam percakapan yang terjadi. Setelah disimak, langkah selanjutnya adalah mencatat hasil penyimak dengan menggunakan teknik catat. Sudaryanto (2015:206) menyatakan pencatatan itu dapat dilakukan langsung ketika penyadapan selesai dilakukan dan dengan menggunakan alat tulis tertentu. Setelah menyimak percakapan yang terjadi dalam drama *Shiritsu Bakarea Koukou*, selanjutnya peneliti mencatat *kandoushi* yang ditemukan ke dalam buku.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan ialah menganalisis data yang telah dikumpulkan tersebut. Pada tahap ini, metode yang digunakan adalah metode agih. Sudaryanto (2015:18) menyatakan bahwa metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Teknik yang digunakan ialah teknik baca markah, menurut Sudaryanto teknik baca markah yaitu teknik analisis

data yang melihat langsung pemarkah yang bersangkutan, bergantung pada tempat terdapatnya pemarkah itu dalam tataran lingual (2015:129). Pada penelitian ini, percakapan yang mengandung data pemarkah *danseigo* berupa *kandoushi* yang ditemukan dalam sumber data, yaitu drama *Shiritsu Bakarea Koukou* digolongkan berdasarkan teori Terada, kemudian diuraikan menggunakan teori SPEAKING oleh Dell Hymes, dan penggunaan *kandoushi* pada *danseigo* dianalisis dengan menggunakan teori Sudjianto dan Rustanti. Sudaryanto menyatakan pemarkah itu menunjukkan kejadian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu (2015:129).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengumpulkan *kandoushi* yang merupakan pemarkah *danseigo* yang terdapat dalam drama *Shiritsu Bakarea Koukou* dengan cara mentranskripsinya menjadi tulisan.
2. Menggolongkan *kandoushi* yang merupakan pemarkah *danseigo* yang ditemukan dalam drama *Shiritsu Bakarea Koukou* berdasarkan penggolongan *kandoushi* menurut Terada Takanao.
3. Menguraikan data berupa percakapan yang ditemukan menggunakan Teori SPEAKING yang dikemukakan oleh Dell Hymes.
4. Mendeskripsikan penggunaan *kandoushi* sebagai pemarkah *danseigo* berdasarkan teori Sudjianto dan Rustanti.
5. Membuat kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah semua proses analisis data selesai dilakukan.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian hasil analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (2015:241), penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang. Penelitian mengenai analisis *kandoushi* pada *danseigo* dalam drama *Shiritsu Bakarea Koukou* disajikan secara informal yakni menggunakan kata-kata biasa dalam menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan akan dijabarkan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yaitu gambaran secara umum yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kerangka teori, yaitu penjelasan mengenai penelitian terdahulu yang sejenis dan teori-teori yang mendukung penelitian.

Bab III berisi analisis data, yaitu penjelasan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis *kandoushi* pada *danseigo* dalam drama *Shiritsu Bakarea Koukou*.

Bab IV berisi penutup, yaitu kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

